

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teoritis

##### 1. Metode *paired storytelling*

Secara sederhana, metode berkaitan dengan banyak hal, meskipun dalam kajian ilmiah, metode merupakan “inti” yang harus dimiliki dan dikuasai. Metode berhubungan dengan cara kerja yang teratur dan tersistem untuk memudahkan pelaksanaan berbagai kegiatan dalam mencapai tujuan yang diinginkan (Jati Kesuma, 2007; 1).

Metode termasuk kategori nomina yang tersusun dari tiga suku kata, yaitu “*me-to-de*”. Metode (bahasa Indonesia) atau *method* dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa latin “*methodos*” yang tersusun dari kata “*meta*” dan “*hodos*”. *Meta* memiliki pengertian menuju, melalui, mengikuti, atau sesudah, sedangkan *hodos* yaitu jalan cara, atau arah.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki. Pengertian lainnya adalah, metode merupakan cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.

Metode merupakan cara-cara, strategi untuk memahami realitas, serta langkah-langkah sistematis untuk memecahkan rangkaian sebab akibat berikutnya. (Nyoman Kutha Ratna, 2010)

*Paired Storytelling* berasal dari bahasa Inggris yang artinya adalah berbicara berpasangan (Lie, 1994: 28). Model *Paired Storytelling* adalah suatu cara pembelajaran dengan cara memberikan, stimulus-stimulus kepada peserta didik untuk dikomunikasikan dengan siswa yang lain dan diformulasikan dalam bentuk cerita, sehingga terjadi kondisi interaktif antara peserta didik. Adapun definisi yang lain mengatakan *Paired Storytelling* ini adalah suatu cara pembelajaran dengan memberikan kesempatan peserta didik untuk berbagi pengalaman dengan peserta didik lain, peserta didik mengulang kembali cerita dari apa yang telah diberikan oleh guru dengan menggunakan bahasa mereka sendiri dan dipaparkan ke peserta didik yang lainnya agar semuanya aktif dan bisa menyampaikan gagasan yang telah dibuat oleh masing-masing siswa. Mengajar dan diajar oleh sesama peserta didik yang merupakan bagian penting dalam proses belajar dan sosialisasi yang berkeeseimbangan pada pendekatan interaktif siswa.

2. Penerapan metode *paired storytelling* dalam pembelajaran berbicara bahasa Indonesia.

Dalam penelitian ini, metode *paired storytelling* yang digunakan melalui langkah-langkah pelaksanaan metode *paired storytelling* dalam pembelajaran berbicara bahasa Indonesia adalah sebagai berikut

- a. Pengajar menyiapkan bahan pelajaran A dan B.
- b. Sebelum bahan pelajaran diberikan, pengajar memberikan pengenalan mengenai topik yang akan dibahas dalam pembelajaran hari itu. Pengajar bisa menuliskan topik dipapan tulis dan menanyakan apa yang siswa ketahui

mengenai topik tersebut. Kegiatan *Paired Storytelling* dimaksudkan untuk mengaktifkan skemata siswa agar lebih siap menghadapi bahan pelajaran yang baru.

- c. Peserta didik dipasangkan.
- d. Bagian pertama bahan diberikan kepada peserta didik yang pertama, sedangkan peserta didik yang kedua menerima bagian yang kedua.
- e. Kemudian siswa diminta untuk bertanya dan bertukar informasi dengan pasangan masing-masing sesuai dengan lembar kerja yang sudah diberikan oleh guru.
- f. Sambil bertanya kepada pasangannya peserta didik mencatat jawaban dari masing-masing pasangan.
- g. Setelah selesai bertanya, sambil memperhatikan daftar pertanyaan dan jawaban dari masing-masing pasangan, siswa berusaha untuk mengembangkan sebuah cerita.
- h. Versi karangan peserta didik bebas berdasarkan dari jawaban masing-masing pasangan. Setelah selesai, peserta didik diberikan kesempatan untuk menceritakan hasilnya kepada teman yang lain secara berpasangan. Selain itu, pengajar juga dapat meminta beberapa siswa untuk bercerita di depan kelas.
- i. Setelah selesai, pengajar memberikan contoh dari latihan yang sudah dipelajari pada hari itu.
- j. Kegiatan ini diakhiri dengan diskusi mengenai topik dalam pembelajaran pada hari itu.

### 3. Motivasi

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang turut menentukan keefektifan dalam pembelajaran. Seorang peserta didik akan belajar dengan baik apabila ada faktor pendukungnya yaitu motivasi belajar. Peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh jika memiliki motivasi belajar yang tinggi. Motivasi belajar adalah seluruh daya penggerak di dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar yang memberikan arah pada kegiatan belajar itu dapat tercapai. (Sadirman, 2007: 75).

Motivasi belajar adalah proses yang memberi semangat belajar, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama (Suprijono, 2009: 163). Winkel (1996: 270) mendefinisikan bahwa “Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan serta memberi arah pada kegiatan belajar.” Ngalm (2007: 71) mengemukakan definisi motivasi adalah pendorong suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar seseorang tersebut menjadi tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil dan tujuan tertentu.

Dari berbagai pengertian di atas dapat diambil pengertian bahwa motivasi belajar adalah suatu dorongan atau daya penggerak dari dalam diri individu yang memberikan arah dan semangat pada kegiatan belajar, sehingga dapat mencapai tujuan yang dikehendaki. Jadi peran motivasi bagi siswa dalam belajar sangat penting. Dengan adanya motivasi akan meningkatkan, memperkuat dan

mengarahkan proses belajarnya, sehingga akan diperoleh keefektifan dalam belajar.

Motivasi memiliki fungsi bagi seorang, karena motivasi dapat menjadikan seseorang mengalami perubahan ke arah yang lebih baik. Fungsi motivasi menurut Uno (2008: 17) yaitu:

- a. Mendorong manusia untuk melakukan sesuatu aktifitas yang didasarkan atas pemenuhan kebutuhan.
- b. Menentukan arah tujuan yang dikehendaki dicapai.
- c. Menentukan perbuatan yang harus dilakukan.

Mengingat pentingnya motivasi sebagai pendorong kegiatan belajar anak, maka banyak upaya untuk menimbulkan dan membangkitkan motivasi belajar pada anak. Guru mempunyai tanggung jawab yang besar untuk memotivasi anak agar dapat maksimal dalam kegiatan belajar.

Perhatian siswa terhadap materi yang diberikan oleh guru dapat diwujudkan melalui beberapa cara seperti metode yang digunakan guru, media dan alat peraga, mengulang materi dengan cara yang berbeda dari sebelumnya, dan membuat variasi belajar. Sardiman (2008: 92-95) mengemukakan beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah, seperti berikut:

- a. Memberi angka

Angka dalam hal ini adalah nilai. Banyak siswa yang beranggapan, belajar untuk mendapatkan angka atau nilai yang baik. Oleh karena itu, langkah yang perlu dilakukan seorang guru adalah bagaimana memberikan angka yang terkait

dengan values yang terkandung dalam setiap pengetahuan siswa sehingga tidak hanya nilai kognitif saja tetapi juga keterampilan afeksinya.

b. Hadiah

Hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidaklah selalu demikian. Karena hadiah untuk suatu pekerjaan, mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk suatu pekerjaan tersebut.

c. Saingan / kompetisi

Saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar peserta didik. Persaingan antar individual maupun kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

d. Ego-involvent

Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Penyelesaian tugas dengan baik adalah symbol kebanggaan dan harga diri bagi siswa.

e. Memberi ulangan

Memberi ulangan merupakan salah satu sarana motivasi. Tetapi dalam memberikan ulangan jangan terlalu sering, karena siswa akan merasa bosan dan bersifat rutinitas.

f. Mengetahui hasil

Dengan mengetahui hasil pekerjaan, apalagi kalau terjadi kemajuan, akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar. Semakin mengetahui bahwa grafik hasil

belajar meningkat, maka ada motivasi pada diri peserta didik untuk terus belajar, dengan suatu harapan hasilnya terus meningkat.

g. Pujian

Pujian ini adalah bentuk reinforcement yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Dengan pujian yang tepat akan menciptakan suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri.

h. Hukuman

Hukuman sebagai reinforcement yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi.

i. Hasrat untuk belajar

Hasrat untuk belajar, yaitu ada unsur kesengajaan. Hal ini lebih baik apabila dibandingkan dengan suatu kegiatan yang tanpa maksud. Berani dalam diri peserta didik itu memang ada motivasi untuk belajar, sehingga sudah barang tentu hasilnya akan lebih baik.

j. Minat

Proses belajar akan lancar apabila disertai dengan minat. Motivasi muncul karena ada kebutuhan, begitu juga minat sehingga tepatlah kalau minat merupakan alat motivasi yang pokok.

k. Tujuan yang diakui

Rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh peserta didik, merupakan alat motivasi yang sangat tepat. Sebab dengan memahami tujuan yang harus

dicapai, karena dirasa sangat berguna dan menguntungkan, maka akan timbul gairah untuk terus belajar.

#### 4. Keterampilan Berbicara

Pendapat yang serupa dikemukakan oleh Tarigan (2008: 16) bahwa “berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan.” Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa berbicara merupakan suatu kegiatan untuk mereproduksi bunyi atau kata-kata. Tujuannya adalah untuk mengungkapkan informasi, perasaan, kehendak maupun pendapat kepada orang lain.

Berbicara merupakan interaksi yang dilakukan secara lisan, menurut Bygate dalam Furqanul (2015: 127) berpendapat bahwa interaksi lisan dapat ditandai dengan rutinitas, yang merupakan cara konvensional dalam menyajikan informasi yang bisa berfokus pada informasi atau interaksi. Rutinitas informasi ini mengandung jenis-jenis struktur informasi yang sering muncul, baik yang bersifat ekspositori (seperti narasi, deskripsi, instruksi dan komparasi) atau evaluative (seperti eksplanasi, justifikasi, prediksi dan keputusan).

Menurut Tarigan (2008: 16-17) berbicara mempunyai tiga maksud umum yaitu untuk: 1) Memberitahukan dan melaporkan (to inform) 2) Menjamu dan menghibur (to entertain) 3) Membujuk, mengajak, mendesak, dan meyakinkan (to persuade). Gabungan atau campuran dari maksud-maksud tersebut bisa saja terjadi. Suatu pembicaraan bisa merupakan gabungan dari beberapa maksud.

Selanjutnya, untuk dapat berbicara dengan baik, kriteria yang harus dipenuhi sebagai pembicara adalah dapat menguasai lafal, struktur, kosakata, masalah atau gagasan serta kemampuan memahami bahasa lawan bicara (Nurgiyantoro: 2012). Pendapat tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Tarigan (2008: 16) bahwa: Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, seyogyanyalah sang pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan. Dia harus mampu mengevaluasi efek komunikasi terhadap (para) pendengarnya dan harus mengetahui prinsip-prinsip yang mendasari segala situasi pembicaraan, baik secara umum maupun perseorangan.

Berdasarkan uraian di atas, faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam kegiatan berbicara diantaranya: penguasaan pelafalan, struktur, kosakata, masalah atau gagasan, kemampuan memahami bahasa lawan bicara, dan mengetahui makna dari segala sesuatu yang disampaikan.

Tujuan pembelajaran keterampilan berbicara untuk tingkat pemula menurut Iskandar (2013: 286) dapat dirumuskan bahwa peserta didik dapat:

- a. Melafalkan bunyi-bunyi bahasa
- b. Menyampaikan informasi
- c. Menyatakan setuju atau tidak setuju
- d. Menjelaskan identitas diri
- e. Menceritakan kembali hasil simak atau bacaan
- f. Menyatakan ungkapan rasa hormat
- g. Bermain peran

Standar kompetensi untuk kemampuan berbicara bahasa Indonesia siswa kelas IV semester I adalah mengungkapkan pikiran, pendapat, perasaan, fakta secara lisan dengan menanggapi suatu persoalan, menceritakan hasil pengamatan, atau berwawancara. Dengan kompetensi dasar:

- 1.1 Menanggapi suatu persoalan atau peristiwa dan memberikan saran pemecahannya dengan memperhatikan pilihan kata santun berbahasa.
- 1.2 Menceritakan hasil pengamatan/kunjungan dengan bahasa runtut, baik, dan benar.
- 1.3 Berwawancara sederhana dengan narasumber (petani, pedagang, nelayan, karyawan, dll.) dengan memperhatikan pilihan kata dan santun berbahasa.

#### B. Kerangka Pikir

Metode pembelajaran akan memberikan pengaruh terhadap keberhasilan sebuah pembelajaran. Dengan menggunakan teknik pembelajaran yang tepat peran guru sebagai fasilitator dan komunikator di kelas akan mampu memenuhi kebutuhan siswa dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran yang sesuai dengan siswa dan materi pembelajaran akan dapat memberikan pengaruh terhadap motivasi belajar siswa, sehingga keaktifan siswa akan lebih meningkat.

Metode *paired storytelling* sebelumnya sudah dijelaskan di bagian teoritis, pada intinya pembelajaran dengan teknik *paired storytelling* memungkinkan siswa untuk bebas bercerita, bebas berekspresi karena cerita dan media bisa ditentukan oleh siswa sendiri sehingga dapat lebih merangsang imajinasi siswa karena siswa

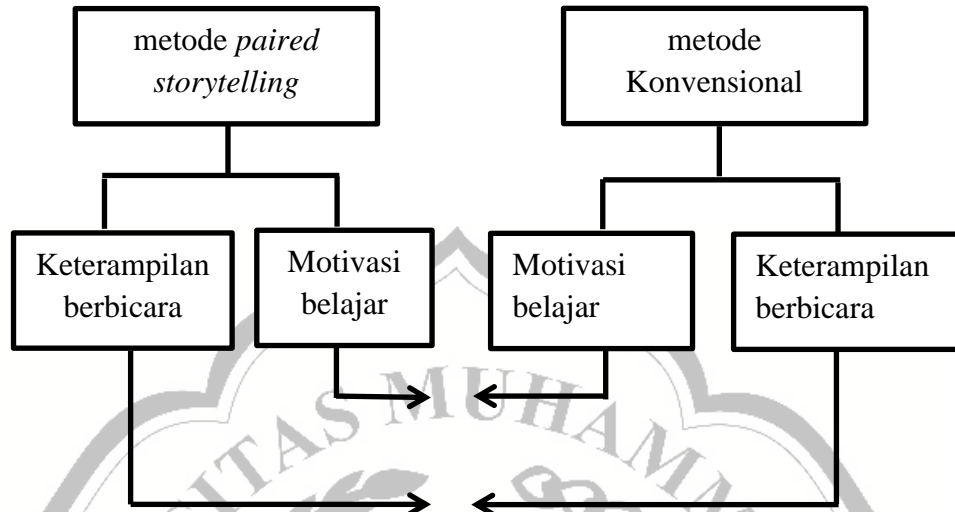
belajar berbicara dalam gaya yang menyenangkan serta menambah perbendaharaan kata dan bahasanya. Penggunaan metode *paired storytelling* menciptakan suasana belajar yang menyenangkan di dalam kelas.

Keterampilan berbicara merupakan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh siswa untuk melakukan komunikasi. Oleh sebab itu keterampilan berbicara harus dimiliki siswa terutama yang berhubungan dengan bercerita. Namun di lapangan yang terjadi adalah kemampuan berbicara siswa masih tergolong kurang. Padahal keterampilan berbicara siswa di dalam kehidupan sekolah maupun keseharian merupakan keterampilan yang penting dan harus dapat dikuasai oleh siswa.

Keterampilan berbicara bahasa Indonesia merupakan keterampilan yang dapat menunjang keterampilan bahasa lainnya. Berbicara merupakan kegiatan berbahasa lisan yang berkaitan dengan bunyi bahasa. Dalam berbicara seseorang menyampaikan informasi melalui suara atau bunyi. Berbicara berperan penting dalam pendidikan sekolah dan keluarga. Tata krama dalam pergaulan diajarkan secara lisan. Adat kebiasaan, norma-norma yang berlaku juga seringkali diajarkan secara lisan. Hal ini berlaku dalam masyarakat tradisional maupun masyarakat modern.

Penggunaan metode *paired storytelling* ini bertujuan untuk siswa dalam belajar memiliki rasa motivasi dan mendorong untuk meningkatkan keterampilan berbicaranya. Untuk itu peneliti menggunakan teknik *paired storytelling* dalam pembelajaran berbicara bahasa Indonesia untuk mengetahui pengaruhnya terhadap motivasi dan keterampilan berbicara siswa kelas IV.

Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian



### C. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir di atas, maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1.  $HO_1$  : Metode *paired storytelling* tidak efektif dalam Meningkatkan motivasi belajar siswa kelas IV SD Negeri 2 Mersi, Purwokerto Timur.  
 $HA_1$  : Metode *paired storytelling* efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas IV SD Negeri 2 Mersi, Purwokerto Timur.
2.  $HO_2$  : Metode *paired storytelling* efektif dalam meningkatkan kemampuan keterampilan berbicara siswa kelas IV SD Negeri 2 Mersi, Purwokerto Timur.  
 $HA_2$  : Metode *paired storytelling* tidak efektif dalam meningkatkan

kemampuan keterampilan berbicara siswa kelas IV SD Negeri 2

Mersi, Purwokerto Timur.

